



Journal of Human And Education
Volume 5, No. 1, Tahun 2025, pp 20-26
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Pentingnya Etika Berkomunikasi: Implementasi Seni Berbicara Anti Toxic

Bunga Imelda¹, Chandra Muhamad Syafi'i², Daniel Sapta Palguna³, Desinta Dwi Rahayu⁴, Wahyuning Chumaeson⁵

Universitas Boyolali

Email: bungaimelda0507@gmail.com, candraarema74@gmail.com, danielpalguna428@gmail.com, desintanta7@gmail.com, chumaesonwahyuning@gmail.com

Abstrak

Masalah komunikasi negatif seperti perundungan verbal dan penggunaan bahasa berbahaya merupakan permasalahan utama di SMP Negeri 5 Boyolali, yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan sosial siswa. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memperkenalkan keterampilan komunikasi anti-toxic dan mendorong interaksi positif di lingkungan sekolah. Kegiatan dilakukan menggunakan metode pembelajaran interaktif yang meliputi persiapan materi, penyampaian teori komunikasi positif, serta praktik keterampilan berbicara dan komunikasi non-verbal. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya komunikasi konstruktif dan penurunan perilaku berbahaya. Program ini berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih suportif, meningkatkan rasa percaya diri siswa, dan mendukung budaya saling menghormati di sekolah.

Kata Kunci: *Komunikasi; Anti-Toxic; Pengabdian Masyarakat*

Abstract

Negative communication issues such as verbal bullying and the use of harmful language are major issues at SMP Negeri 5 Boyolali that negatively impact students' mental health and social well-being. The purpose of this community service is to introduce anti-toxic communication skills and encourage positive interactions in the school environment. Activities are carried out using interactive learning methods that include preparing materials, delivering positive communication theories, and practicing speaking and non-verbal communication skills. The results of the service show an increase in students' awareness of the importance of constructive communication and a decrease in harmful behavior. This program has succeeded in creating a more supportive learning atmosphere, increasing students' self-confidence, and supporting a culture of mutual respect in the school.

Keywords: *Communication; Anti-Toxic; Community Service*

PENDAHULUAN

Seni secara mendalam membawa pada pemahaman bahwa, seni merupakan cerminan dari kreativitas, ide, emosi, dan imajinasi manusia. Seni hadir sebagai salah satu cara manusia mengekspresikan dirinya, menciptakan sesuatu yang unik dan bermakna. Melalui seni, seseorang dapat menyampaikan perasaan yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata biasa. Ekspresi ini bisa berbentuk kegembiraan, kesedihan, kemarahan, cinta, atau bahkan kegelisahan. Seni menjadi medium komunikasi yang memungkinkan seseorang untuk berbicara kepada dunia. Pada dasarnya seni dalam konteks berkomunikasi merupakan suatu keterampilan yang kompleks karena mencakup berbagai elemen penting yang saling terkait. Salah satu elemen tersebut adalah kemampuan untuk berbicara dengan baik, benar, jelas dan terstruktur (Institut Seni Surakarta & Indiana, 2019).

Namun, seni berkomunikasi tidak hanya terbatas pada kemampuan berbicara saja. Selain berbicara, etika juga ikut serta menjadi landasan penting untuk menciptakan interaksi yang efektif, bermakna, dan harmonis. Etika seni dalam berkomunikasi adalah prinsip dan pedoman moral yang digunakan untuk memastikan bahwa komunikasi dilakukan dengan caramenghormati, menghargai, dan bertanggung jawab terhadap orang lain. Seseorang yang menguasai seni berkomunikasi

mampu memilih kata-kata yang tidak termasuk ke dalam golongan kata-kata *toxic* dan kata yang tepat tanpa menyakiti perasaan lawan bicara (Hartono et al., 2019).

Toxic adalah perbuatan yang mengandung unsur negatif, seperti hinaan, *sarkasme* yang menyakitkan, atau sindiran tajam. Berbicara menggunakan kata-kata yang terklasifikasi *toxic* merupakan bentuk komunikasi yang cenderung merugikan bagi hubungan sosial secara keseluruhan. Kata-kata ini biasanya digunakan tanpa mempertimbangkan dampaknya sehingga dapat menciptakan suasana tidak nyaman, memicu konflik, dan melukai perasaan orang lain. Penggunaan kata-kata *toxic* dalam berkomunikasi saat ini, menjadi suatu masalah nilai sikap moral negatif yang sedang marak di Indonesia. Khususnya di kalangan remaja, penggunaan kata-kata *toxic* di kalangan remaja Indonesia sekarang menjadi suatu fenomena yang semakin sering terlihat, baik dalam interaksi langsung maupun di dunia digital. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dan memiliki dampak yang signifikan terhadap pola komunikasi serta hubungan sosial.

Sering kali ditemukan remaja menggunakan *sarkasme* dan *dark humor* sebagai cara bercanda. Namun, seiring berjalannya waktu, bentuk komunikasi ini menjadi *toxic* ketika melibatkan ejekan atau penghinaan terhadap orang lain. Sebagian anak muda mungkin tidak menyadari bahwa kata-kata yang mereka gunakan bisa melukai perasaan orang lain. Maka dari itu, diperlukannya pembentukan karakter dimulai sejak remaja awal. Menurut Kementerian Kesehatan, remaja dapat dibagi menjadi 3 tahap perkembangan, yaitu remaja awal usia 11-14 tahun, remaja pertengahan usia 15-17 tahun dan remaja akhir usia 18-21 tahun (Salsabila et al., 2024).

Untuk mendukung pembentukan karakter remaja di Indonesia, maka sasaran yang dituju dalam kegiatan sosialisasi ini adalah siswa SMP khususnya kelas 8 yang termasuk dalam kisaran usia remaja awal. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Teknik berbicara yang berbahaya mencakup penggunaan bahasa yang konstruktif, empati, dan pendengaran yang baik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengurangan perilaku negatif, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan komunikasi positif dan produktif antar siswa. Siswa tidak hanya belajar berbicara dengan baik, tetapi juga mendengarkan dengan baik dan saling menghormati. Komunikasi yang sehat dan positif sangat penting untuk perkembangan sosial serta emosional pada individu siswa.

Dengan upaya bersama *project* ini, fenomena penggunaan kata-kata *toxic* di kalangan remaja di Indonesia dapat diminimalkan. Upaya implementasi seni berbicara anti *toxic* bagi siswa SMP sangat penting karena dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang sehat dan efektif. Pada usia ini, siswa mulai belajar berinteraksi lebih intens dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sosial lainnya, yang mempengaruhi perkembangan mereka secara emosional, sosial dan akademis. Sekolah adalah tempat di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka. *Implementasi Seni Berbicara Anti-Toxic* membantu menciptakan lingkungan yang lebih positif dan bebas dari perundungan (*bullying*) atau konflik verbal yang merusak. Ketika siswa diajarkan untuk berbicara dengan cara yang menghargai perasaan orang lain, mereka akan merasa lebih aman dan nyaman di sekolah. Ini penting untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan.

Karena maraknya penggunaan kata-kata *toxic* di kalangan remaja, maka perlu dilakukan upaya *Implementasi Seni Berbicara Anti Toxic*. Upaya ini dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan sosialisasi di tingkat SMP khususnya siswa yang diklasifikasikan remaja awal dengan kisaran usia 11-14 tahun yaitu siswa SMP kelas 8. Dikarenakan, tantangan komunikasi seperti perundungan verbal dan penggunaan bahasa yang berbahaya merupakan permasalahan yang signifikan di SMP Negeri 5 Boyolali. Project ini memiliki sasaran tujuan siswa angkatan kelas 8 di SMP Negeri 5 Boyolali.

METODE

Kegiatan ini menggunakan metode pelaksanaan yang dibagi menjadi 3 tahap yaitu, wawancara guru kesiswaan SMP Negeri 5 Boyolali, wawancara ibu kantin SMP Negeri 5 Boyolali dan sosialisasi. Pada tahap sosialisasi diperlukan observasi ke lokasi untuk mengkoordinasikan susunan acara yang berlangsung pada hari Jumat, tanggal 22 November 2024, pukul 08.00 – 11.30 WIB. Sosialisasi yang kami lakukan meliputi *Pentingnya Etika Berkomunikasi melalui Implementasi Seni Berbicara Anti Toxic* yang melibatkan siswa angkatan kelas 8 SMP Negeri 5 Boyolali sejumlah 256 siswa.

Adapun metode tahap pertama yang kami gunakan yaitu wawancara dengan guru kesiswaan mengenai *Penerapan Berbicara Anti Toxic Di SMP Negeri 5 Boyolali*. Metode tahap kedua, yaitu wawancara mengenai *penerapan implementasi berbicara anti toxic di SMP Negeri 5 Boyolali* berdasarkan sudut pandang ibu kantin. Metode tahap ketiga, yaitu sosialisasi sebagai bentuk pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya implementasi seni berbicara anti *toxic*. Pada tahap sosialisasi terdiri dari 4 tahap pelaksanaan yaitu, *pre-test*, materi, *post-test* dan diskusi.

HASIL

Wawancara Guru Kesiswaan SMP Negeri 5 Boyolali

Pada metode pertama dilakukan wawancara. Wawancara adalah proses komunikasi antara dua pihak atau lebih, di mana salah satu pihak (pewawancara) mengajukan pertanyaan, dan pihak lainnya (narasumber atau responden) memberikan jawaban. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi, mengumpulkan data, atau pandangan dari narasumber secara langsung terkait suatu topik (Lubis, 2022).

Metode wawancara dilakukan antara Ibu Nurul selaku Guru Kesiswaan di SMP Negeri 5 Boyolali dengan Bayu Samudra Nusantara selaku Ketua dalam kelompok *project* kami. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh penerapan implementasi seni berbicara anti *toxic* di lingkungan SMP Negeri 5 Boyolali sebelum adanya sosialisasi



Gambar 1. Wawancara Guru Kesiswaan

Pada ajuan pertanyaan pertama mengenai, “Bagaimana Penerapan Berbicara Anti Toxic Di Lingkungan SMP Negeri 5 Boyolali, Bu? Apakah sudah maksimal?” beliau (Ibu Nurul) menjawab dengan detail “Di SMP 5 Boyolali menemukan bahwa sekitar 30% siswa dilaporkan menjadi korban perundungan verbal. Bentuk-bentuk *bullying* antara lain adalah ejekan tentang penampilan, kemampuan akademis, dan latar belakang sosial. Sedangkan, 40% siswa mengamati teman sekelasnya melakukan perilaku serupa.” ujar Ibu Nurul.

Adapun ajuan pertanyaan kedua mengenai, “Tergolong angka yang tinggi ya, bu untuk 30% korban, 30% pelaku, dan sisanya 40% hanya menyaksikan. Apakah di SMP Negeri 5 Boyolali sudah ada tindakan lebih lanjut, Bu? Contohnya seperti program kerja yang mendukung.” beliau (Ibu Nurul) menjawab “SMP 5 Boyolali telah melaksanakan beberapa program pendidikan karakter dan konseling yang bertujuan untuk mendukung kesehatan mental siswa. Namun, masih diperlukan program yang lebih spesifik terkait teknik berbicara anti *toxic*. Saya sendiri selaku guru kesiswaan mengakui bahwa mereka tidak dilatih secara khusus mengenai teknik komunikasi yang efektif dan tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk mengajarkan keterampilan berbicara positif.” Ujar Ibu Nurul.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, bahwa Penerapan Implementasi Seni Berbicara Anti Toxic Di Lingkungan SMP Negeri 5 Boyolali masih kurang memadai, Ibu Nurul selaku guru kesiswaan mengatakan bahwa hanya terdapat program pendidikan karakter dan konseling untuk kebutuhan kesehatan mental siswa saja dan tidak ada pelatihan. Kurangnya pelatihan dalam Penerapan Implementasi Seni Berbicara Anti-Toxic dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, baik dalam kehidupan pribadi maupun bersosial. Maka dari itu, diperlukannya tindakan intensif mengenai sosialisasi pentingnya Penerapan Implementasi Seni Berbicara Anti Toxic di SMP Negeri 5 Boyolali. Tindakan intensif merupakan rangkaian usaha yang dilakukan dengan tingkat fokus, keseriusan, dan perhatian yang lebih besar untuk mencapai tujuan tertentu atau mengatasi suatu masalah secara efisien. Biasanya, tindakan ini diterapkan dalam kondisi mendesak yang membutuhkan respons cepat dan konsentrasi tinggi demi mencapai hasil yang diharapkan.

Wawancara dengan Ibu Kantin

Pada metode ini melakukan wawancara dengan ibu kantin. Melakukan wawancara dengan ibu kantin untuk mengetahui bagaimana etika berbicara anak-anak SMP N 5 Boyolali saat di luar ruangan kelas atau berada di kantin sekolah. Wawancara ini berfokus pada pengamatan langsung dan tanggapan dari ibu kantin mengenai bagaimana siswa berkomunikasi dalam situasi sehari-hari di lingkungan kantin. Tujuan utama dari wawancara ini adalah untuk mengidentifikasi pola berbicara siswa, termasuk kemungkinan adanya penggunaan kata *toxic*, serta memahami dampak dari perilaku tersebut terhadap kenyamanan dan suasana di kantin.



Gambar 2. Wawancara Ibu Kantin

Pada saat melakukan wawancara kami bertanya kepada ibu kantin, "Menurut sepengetahuan ibu bagaimana perilaku siswa SMP N 5 Boyolali pada saat mereka berada di kantin", kemudian beliau menjawab dengan mengatakan bahwa menurut ibu kantin, sebagian siswa SMP N 5 Boyolali masih berbicara *toxic* ketika mereka berada di kantin. Hal itu terlihat dari beberapa siswa menggunakan kata-kata cenderung tidak pantas, baik kepada teman ataupun ibu kantin, adapun siswa yang menggunakan kata kasar seperti menghina atau mengejek teman di depan umum bahkan ada beberapa siswa bercanda dengan cara yang berlebihan sehingga dapat menyinggung perasaan orang lain.

Hal tersebut berdampak kepada ibu kantin yaitu beliau merasa sedih dan kecewa karena perilaku *toxic* tersebut mencerminkan kurangnya rasa hormat siswa, baik kepada sesama teman maupun kepada ibu kantin, beliau merasa tidak dihargai karena siswa berbicara dengan nada kasar atau tanpa sopan santun yang dapat mempengaruhi semangatnya dalam melayani siswa dengan penuh perhatian, dan dapat menciptakan suasana yang kurang nyaman di kantin, terutama bagi siswa lain yang mendengar percakapan tersebut. Tetapi meskipun sering menghadapi perilaku seperti ini, ibu kantin tetap berusaha bersabar dan melayani dengan baik. Namun, jika perilaku *toxic* ini terus terjadi tanpa pembenahan, dampak jangka panjangnya bisa lebih buruk, termasuk pada semangat kerja dan citra sekolah secara keseluruhan.

Sosialisasi Siswa Kelas 8 SMP Negeri 5 Boyolali

Pada metode kedua yaitu melakukan sosialisasi. Sosialisasi adalah suatu kegiatan atau acara yang diadakan dengan tujuan untuk menyampaikan informasi atau memperkenalkan suatu program, kebijakan, produk, atau ide tertentu kepada sekelompok orang. Bentuknya biasanya berupa presentasi formal yang diikuti dengan sesi tanya jawab atau diskusi interaktif untuk memastikan audiens benar-benar memahami pesan yang disampaikan. Dalam kegiatan ini, terdapat pembicara atau narasumber yang memberikan presentasi atau materi yang relevan, kemudian diikuti dengan diskusi, tanya jawab atau interaksi antara peserta. Sosialisasi ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan penerimaan audiens terhadap topik yang disosialisasikan (Herdiana, 2018).



Gambar 3. Acara Sosialisasi yang Dilaksanakan

Sosialisasi yang disampaikan mengenai Pentingnya Etika Berkomunikasi melalui *Implementasi Seni Berbicara Anti Toxic* kepada siswa-siswi angkatan kelas 8 di SMP Negeri 5 Boyolali sejumlah 256 siswa. Kegiatan ini melalui 4 tahap pelaksanaan yaitu, *pre-test*, pembekalan materi, *post-test* dan diskusi.

Tahap pertama yaitu *pre-test* yang merupakan bentuk pengujian yang dilakukan sebelum suatu program, pelatihan, kegiatan, atau sesi pembelajaran dimulai. Proses ini dirancang untuk mendapatkan gambaran awal mengenai tingkat pengetahuan, kemampuan, atau pemahaman peserta terhadap suatu materi atau topik tertentu. Tujuan utama dari pelaksanaan *pre-test* adalah untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman awal peserta terhadap materi atau topik tertentu sebelum mereka menerima materi tambahan atau mengikuti kegiatan. Melalui tahap

ini, penyelenggara dapat menilai kondisi awal peserta, baik dalam hal pengetahuan dasar, keterampilan teknis, maupun wawasan mereka terhadap topik yang menjadi fokus program atau kegiatan tersebut. Informasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan atau metode yang digunakan selama pelaksanaan program sesuai dengan kebutuhan peserta yang biasanya terdiri dari serangkaian pertanyaan atau tugas yang dirancang untuk mencerminkan inti dari materi yang akan dibahas dalam program atau pelatihan (Magdalena et al., 2021).



Gambar 4. Kegiatan Pre-test

Pre-test dilakukan bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal siswa-siswi terkait materi yang akan disampaikan. Pada tahap ini, kami mengajukan beberapa pertanyaan untuk dijawab siswa. Salah satunya adalah siswa-siswi diberikan pertanyaan atau kuis tentang apa itu *toxic*, siswa hanya dapat menjelaskan *toxic* adalah kata-kata kasar dan kotor.

Tahap kedua yaitu pembekalan materi sebagai aktivitas yang melibatkan proses pemberian informasi, pengetahuan, atau wawasan kepada individu atau kelompok tertentu. Proses ini dilakukan sebelum pelaksanaan suatu kegiatan, tugas, pelatihan, atau program tertentu dengan tujuan memberikan pemahaman mendalam tentang materi yang akan dibahas atau diterapkan. Penyampaian materi tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk memastikan bahwa peserta mampu memahami, menguasai, dan pada akhirnya menerapkan materi tersebut dalam berbagai konteks. Penyampaian materi juga memerlukan evaluasi untuk memastikan bahwa tujuan penyampaian tercapai. Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti meminta siswa-siswi untuk menjawab pertanyaan, melakukan diskusi *reflektif*, atau menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Hasil evaluasi ini tidak hanya membantu penyampaian materi memahami sejauh mana audiens memahami materi, tetapi juga memberikan masukan berharga untuk meningkatkan kualitas penyampaian di masa depan (Magdalena et al., 2021).



Gambar 5. Presentasi Materi

Pembekalan materi dilakukan bertujuan untuk memberikan pemahaman materi kepada siswa-siswi terkait *Implementasi Seni Berbicara Anti Toxic*. Pada tahap ini, dibagi menjadi 2 sesi materi. Sesi 1 penyampaian materi tentang *Pengertian dan Ciri-ciri Perilaku Toxic* oleh Bayu Samudra Nusantara selaku ketua *project* dan Dannis Kusuma Samudra selaku wakil ketua *project*. Lalu dilanjutkan sesi 2, penyampaian materi tentang *Dampak dan Solusi dari Perilaku Toxic* oleh Calista Ika Febriana dan Catur Prasetyo Margo selaku seksi acara dalam *project*.

Tahap ketiga yaitu *post-test*, yang merupakan tes atau evaluasi yang dilakukan setelah peserta menyelesaikan suatu program, pelatihan, pembelajaran, atau kegiatan tertentu. Tujuan utama dari *post-test* adalah untuk mengukur sejauh mana peserta memahami materi, menguasai keterampilan, atau memperoleh pengetahuan baru yang telah disampaikan selama program berlangsung. *Post-test* sering digunakan untuk membandingkan hasil pembelajaran dengan kondisi awal siswa-siswi (yang diukur melalui *pre-test*) dan menilai efektivitas program tersebut. Pada tahap ini, akan membantu pengajar atau penyelenggara program untuk mengevaluasi keberhasilan metode pengajaran, relevansi materi, dan pendekatan yang digunakan. Dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*, dapat diketahui sejauh mana peserta mengalami perkembangan atau peningkatan kemampuan setelah mengikuti program. Jika hasil *post-test* menunjukkan peningkatan

signifikan dibandingkan dengan *pre-test*, maka dapat disimpulkan bahwa program tersebut berhasil (Magdalena et al., 2021).



Gambar 6. Kegiatan Post-Test

Post-test dilakukan bertujuan untuk evaluasi pemahaman siswa-siswi setelah disampaikan pembekalan materi. Sebelumnya siswa-siswi hanya bisa menjelaskan *toxic* merupakan kata-kata kasar dan kotor. Setelah pembekalan materi, melalui survei internal, pada tahap ini, siswa-siswi bisa menjelaskan perilaku *toxic*, dapat memahami ciri-ciri, dampak dan penanganan apabila terjadi perilaku *toxic*.

Tahap keempat yaitu diskusi. Diskusi adalah proses interaksi antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk membahas suatu topik, masalah, atau isu tertentu secara mendalam. Dalam diskusi, setiap siswa-siswi memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan, bertanya, serta memberikan tanggapan terhadap pandangan orang lain. Diskusi dilakukan dengan tujuan utama untuk memahami suatu isu lebih jelas, menemukan solusi atas suatu permasalahan, atau mencapai kesepakatan bersama. Siswa-siswi diajak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan argumen yang logis terhadap suatu isu. Diskusi juga dapat melatih siswa-siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara, mendengar, dan merespons dengan efektif (Magdalena et al., 2021).



Gambar 7. Kegiatan Diskusi

Diskusi dilakukan dengan tujuan agar saling bertukar pikiran antara siswa-siswi dengan kami. Pada tahap ini, siswa-siswi sangat antusias karena sebelumnya siswa-siswi hanya menyaksikan perilaku *toxic* menjadi berani, percaya diri dan mau untuk mencegah dan menolong atau melindungi temannya apabila terjadi perilaku *toxic*.

SIMPULAN

Sosialisasi tentang pentingnya *Penerapan Seni Berbicara Anti-Toxic* di kalangan siswa SMP memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kemampuan komunikasi yang sehat sejak dini. Pada usia remaja, siswa berada dalam tahap penting perkembangan emosional dan sosial, di mana interaksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sangat memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku mereka.

Melalui sosialisasi ini, siswa SMP diajarkan untuk berkomunikasi dengan penuh rasa hormat, empati, dan tanpa unsur merendahkan atau menyakiti orang lain. Hal ini tidak hanya membantu mengurangi konflik dan perundungan di sekolah, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan yang positif, inklusif, dan mendukung pembelajaran. Selain itu, siswa yang terbiasa berbicara dengan cara yang konstruktif akan lebih mudah menjalin hubungan yang baik, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk masa depan mereka.

Oleh karena itu, kegiatan ini sangat perlu dilakukan secara terintegrasi melalui program pendidikan karakter, diskusi, dan sosialisasi. Dengan langkah tersebut, siswa SMP tidak hanya

belajar untuk menjadi individu yang lebih bijak dalam berkomunikasi, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan komunitas sekolah yang lebih harmonis, produktif, dan saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, A., Sriyono, A., Suprihadi, A., & Ip, S. (2019). Pengembangan Koleksi Perpustakaan. *UPT Perpustakaan UNS Redaksi: Jurnal Pustaka Ilmiah*.
- Herdiana, D. (2018). Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian Dan Konsep Dasar. *Cimahi: Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik*.
- Institut Seni Surakarta, & Indiana, J. (2019). Keanekaragaman Pengertian Yang Meliputi Ilmu dan Seni. *Tamumatra: Jurnal Seni Petunjukan*, 2(1), 1–8.
- Magdalena, I., Annisa, M. N., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis Penggunaan Teknik *Pre-Test* Dan *Post-Test* Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran di SDN Bojong 04. *Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.
- Salsabila, A., Amsah, D. G., Nadia, N., Simanjuntak, N. R., Nasution, S. A., Qauli, S., & Lubis, R. (2024). Periodisasi Masa Remaja dan Ciri Khasnya: Pubertas, Remaja Awal dan Remaja Akhir. *UIN Sumatera Utara Medan : Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Lubis, S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Negosiasi melalui Teknik Wawancara Imajinatif dengan Tokoh Idola. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(1), 53.